

Pidato pada Pembukaan Kursus Pendek Australia Awards Pengembangan Kepemimpinan Untuk Pemimpin Perempuan Islam

Makassar 14 Agustus 2017

Yth Prof Shahram Akbarzadeh dari Universitas Deakin, Melbourne
Yth Ibu Annemarie Ferguson dari dari Universitas Deakin, Melbourne
Yth Ibu Nuranti dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan
Anak

Para peserta kursus pendek Pengembangan Kepemimpinan Untuk
Pemimpin Islam Perempuan yang saya hormati

Ibu2, Bapak2

Assalamualaikum warrahmatulahi wabarakatuh

Om Swastiastu

Shalom

Salam sejahtera kepada kita semua,

G'day!

- Saya sangat bangga menyokong kursus ini, yang mudah-mudahan akan membantu meperkokoh kepemimpinan perempuan di Indonesia
 - dan juga lebih memperkuat hubungan antara Australia dan Indonesia.
- Dalam masyarakat kita dewasa ini, tanda-tanda kepemimpinan yang baik adalah mengakui and meperjuang kesetaraan hak, dan bersikeras unuk mengatasi hambatan supaya semua golongan masyarakat dapat maju.
- Banyak organisasi juga sudah sadar bahwa kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan adalah mutlak perlu untuk kesuksesan organisasi itu.
- Untuk organisasi modern apapun, kunci sukses adalah mutu dan kualitas stafnya, karyawannya
 - dalam dunia yang serba kompetitif ini, penting bahwa semua staf mempunyai kesempatan untuk mencapai potensi penuh
 - kalau sebuah organisasi dapat mencapai hal ini, organisasi itu akan maju lebih cepat daripada pesaingnya
 - kalau rakyat sebuah negeri dapat mencapai potensi penuh, negeri itu akan maju lebih cepat daripada yang lainnya.

- Maka, Australia sudah secara konsekuen, bersikeras untuk menyokong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan baik di dalam negeri, maupun dalam program-program luar negeri.
- Tetapi di Australia kami masih mengakui keterbatasan kami
 - misalnya, di Department Luar Negeri Australia, departemen saya yaitu DFAT, tidak sampai sepertiga dari pemimpin senior adalah perempuan
 - hanya 26 persen duta besar dan konsul-jenderal kami adalah perempuan
 - dari staf kami yang melamar untuk jabatan duta atau konsul-jenderal, hanya 35 persen adalah perempuan
 - jadi, apa yang menjadi kendala sehingga tidak banyak dari staf perempuan kami mau melamar untuk bertugas di luar negeri?
- DFAT mempunyai banyak strategi untuk meningkatkan partisipasi perempuan di tingkat-tingkat senior dalam organisasi kami
 - dan di tingkat paling tinggi kami sangat berhasil
 - baik Menteri Luar Negeri maupun Sekretaris Jenderal DFAT adalah perempuan
 - DFAT mengadakan banyak kursus untuk manajer-manajer. Misalnya, ada kursus pendek untuk menghilangkan “prasangka tidak sengaja”
 - kami sudah menjalankan peraturan kerja yang fleksibel, sehingga misalnya, ibu-ibu muda lebih gampang bekerja sambil menjaga anaknya, atau orang yang ingin bekerja sambil boleh saja karena alasan keluarga
 - program-program seperti ini tentu saja juga menguntungkan laki-laki
 - tujuan DFAT adalah untuk menciptakan tempat kerja di mana semua karyawan dapat berkembang bersama, tanpa prasangka
 - dan juga supaya dapat menggunakan bakat dan ketrampilan semua stafnya.

Ibu2 dan Bapak2,

- Saya ingin membagi sedikit, tentang perjalanan saya sehingga saya sadar bahwa kesetaraan gender adalah hal yang baik bagi kita

semua, dan sehingga saya sadar bahwa hanya dengan memajukan persamaan hak dan kesempatan dapat kita menciptakan masyarakat yang lebih baik.

- Saya lahir di keluarga Australia-Inggeris yang tradisional, sebagai anak pertama, laki-laki
 - ada harapan keluarga bahwa saya akan masuk universitas, mencari kerja, kawin dan menjadi kepala keluarga, mejadi pencari nafkah keluarga
 - tidak ada tekanan keras, tetapi itulah harapan keluarga saya
 - saya memenuhi harapan keluarga saya, yaitu saya kawin dengan seorang perempuan yang luar biasa, saya menjadi pencari nafkah keluarga saya, kemudian saya berhasil masuk DFAT –saat itu saya ambisius dan penuh semangat
 - ketika saya masuk DFAT hampir separuh dari kawan saya adalah perempuan muda, yang berbakat tinggi
 - karir saya maju, tetapi tidak secepat harapan saya: beberapa perempuan yang lebih muda dari saya, maju jauh lebih cepat dari saya
 - saya sedikit kecewa
 - sebagai seorang kepala keluarga, saya perlu lebih banyak uang untuk menyokong keluarga saya, tetapi ada kawan perempuan yang pandai yang naik pangkat sebelum saya
 - nilai-nilai tradisional yang saya warisi saat itu muncul dalam benak saya: “ini tidak benar, tidak adil!”
 - angkatan diplomat² sebelum saya – yang hampir semuanya laki-laki – dahulu dengan mudah naik pangkat, tanpa persaingan dari perempuan. Kenapa saya tidak mendapat keuntungan seperti itu?
- Tetapi lama-kelamaan di DFAT saya bekerja dengan banyak kawan perempuan yang sangat berbakat, saya melihat keteguhan dan keberaniannya pada saat-saat ada krisis, saya melihat betapa pandai mereka mengambil keputusan-keputusan yang susah
 - saya belajar banyak dari kawan-kawan perempuan saya maupun bos-bos perempuan saya
 - dan saya sadar, bahwa banyak di antara mereka sudah mencapai pangkat senior sambil juga menjabat sebagai KEPALA KELUARGA mereka!

- Lama-kelamaan saya juga melihat bahwa, oleh karena ada perempuan dalam jabatan senior, DFAT sudah menjadi sebuah organisasi yang ramah-keluarga
 - perubahan ini juga menguntungkan keluarga saya dalam banyak hal
 - dan DFAT menjadi sebuah tempat kerja yang lebih menyenangkan dan dincar pegawai-pegawai lain
 - DFAT juga mencapai prestasi yang lebih tinggi, termasuk kemenangan diplomatik di PBB, di organisasi regional, dalam hubungan bilateral.
- Tetapi ketika anak perempuan saya menjadi seorang wanita muda, seorang perempuan mandiri, saya langsung sadar, dan otomatis menjadi penyokong kesetaraan gender
 - anak saya sekarang adalah seorang guru muda, tetapi dia masih menghadapi diskriminasi struktural
 - misalnya dia ingin mempunyai anak, tetapi dia belum bisa mendapat cuti ibu hamil karena dia belum diangkat sebagai guru tetap
 - menjadi guru tetap masih memerlukan beberapa tahun.
- Ketidaksamaan dan ketidakadilan masih kelihatan dalam masyarakat kita setiap hari.
 - tetapi kalau kita belum bisa mengatasi ketidaksamaan yang paling dasar – yaitu antara perempuan dan laki-laki – bagaimana dapat kita atasi ketidakadilan yang lainnya?
- Saya tahu Presiden Jokowi sangat prihatin terhadap kesenjangan yang makin besar antara kaya dan miskin di Indonesia
 - saya percaya bahwa kursus seperti ini penting untuk membantu mengatasi kesenjangan ketidaksamaan itu
 - dan kursus seperti ini juga membantu memperkuat nilai-nilai yang kita pegang semua – termasuk pentingnya kesanggupan kepemimpinan perempuan yang kuat.

Bapak2 dan Ibu2

- Konsep kursus ini muncul dalam percakapan saya dengan Ibu Nur Fadri Fadel, dari IMMIM setahun yang lalu
 - saat itu kami membicarakan keadaan perempuan di Sulawesi Selatan, di mana kedudukan perempuan cukup kuat, tetapi

pemimpin perempuan masih menghadapi diskriminasi struktural

- bagi saya sangat mebahagiakan bahwa kursus ini sudah terwujud.
- Saya harap kursus ini akan membantu Ibu-Ibu mencapai tujuan pribadinya, dan juga meningkatkan kesadaran Ibu-Ibu mengenai Australia.
- Saya harap kursus ini akan membantu membangun jaringan teman-teman di Australia maupun di Indonesia, di mana Ibu-Ibu dapat membagi ide dan strategi
- Saya harap kursus ini akan membantu mengurangi prasangka yang sengaja maupun prasangka yang tidak sengaja terhadap pemimpin perempuan di Indonesia
- Dan mudah-mudahan contoh dan teladan Ibu-Ibu akan membantu menciptakan masa depan untuk anak-anak kita, di mana putri dan putra kita mendapat kesempatan yang sama, di mana mereka semua dapat mencapai potensinya yang penuh.

Terimakasih

Assalamualaikum warahmatulahi wabaraktuh.